
Pengaruh *Mathematical Habits of Mind* Peserta Didik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gender

Nur Yuliany^{1*}, Sri Ayu Amalia Ramadhani², Thamrin Tayeb³, Suharti⁴, Andi Kusumayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

nur.yuliany@uin-alauddin.ac.id^{1*}, sriayualia990@gmail.com²,
thamrin.tayeb@uin-alauddin.ac.id³, suharti.harti@uin-alauddin.ac.id⁴, andi.kusumayanti@uin-alauddin.ac.id⁵

Abstrak

Mathematical habits of mind dan kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran matematika, namun keduanya kerap menunjukkan perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari gender, serta menganalisis pengaruh *mathematical habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pattallassang dengan populasi 207 peserta didik kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 136 peserta didik yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket untuk mengukur *mathematical habits of mind* dan tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis, dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki. Selain itu, *mathematical habits of mind* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan koefisien determinasi 0,595, yang berarti 59,5% kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh *mathematical habits of mind* dan sisanya 40,5% dipengaruhi faktor lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *mathematical habits of mind* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasinya, guru dapat menjadikan *mathematical habits of mind* sebagai salah satu fokus dalam strategi pembelajaran matematika guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis; gender; *mathematical habits of mind*

Abstract

Mathematical habits of mind and critical thinking skills are essential in mathematics learning; however, they often differ between male and female students. This study aims to describe students' mathematical habits of mind and critical thinking skills based on gender, as well as to analyze the influence of mathematical habits of mind on critical thinking skills. This research employed an ex post facto design with a quantitative approach, conducted at SMP Negeri 2 Pattallassang with a population of 207 eighth-grade students. A total of 136 students were selected as the sample using a simple random sampling technique. The instruments used were a questionnaire to measure mathematical habits of mind and a test to assess critical thinking skills, while data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results showed that female students demonstrated better mathematical habits of mind and critical thinking skills compared to male students. Furthermore, mathematical habits of mind significantly influenced critical thinking skills with a determination coefficient (R Square) of 0.595, indicating that 59.5% of critical thinking skills were effected by mathematical habits of mind, while the remaining 40.5%

were influenced by other factors. This study concludes that developing mathematical habits of mind is crucial for improving students' critical thinking skills. The implication is that teachers can integrate mathematical habits of mind as a key focus in mathematics learning strategies to optimize students' critical thinking.

Keywords: critical thinking skills; gender; mathematical habits of mind

Article History: Submitted 4 August 2025; Revised 6 October 2025; Accepted 11 October 2025

How to Cite: Yuliany, N., Ramadhani, S. A. A., Tayeb, T., Suharti, Kusumayanti, A. (2025). Pengaruh *mathematical habits of mind* peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gender. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 273-283. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.60472>

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika memegang peran yang sangat penting. Penguasaan konsep matematika pada setiap jenjang pembelajaran menunjukkan betapa esensialnya bidang ini dalam mendukung kemajuan pendidikan. Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar perkembangan sains dan teknologi modern serta berperan dalam mengasah kemampuan berpikir dan analisis manusia (Alhaq dkk., 2014). Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, pengajaran matematika perlu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan matematis setiap peserta didik (Mustaqim, 2019). Oleh karena itu, sumber daya manusia yang mampu berpikir logis, rasional, kritis, dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (Yuniar dkk., 2022). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan serta menganalisis informasi secara cermat, menilai keabsahan pendapat, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Nasir dkk., 2018). Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran matematika.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan peringkat sebesar lima hingga enam posisi dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ini menandakan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam mengatasi learning loss akibat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, Indonesia yang kini menempati peringkat ke-68 juga mengalami penurunan skor pada tiga bidang utama, yaitu membaca, matematika, dan sains. Pada bidang matematika—yang menjadi fokus utama PISA 2022—Indonesia memperoleh skor rata-rata 383, tertinggal 102 poin dari rata-rata global (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menerapkan matematika untuk memecahkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka perlu ditingkatkan (Yuniar dkk., 2022).

Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu aspek pengembangan karakter tersebut adalah *habits of mind* (Nurdiansyah dkk., 2021). *Habits of mind* merupakan kecenderungan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara

cerdas ketika menghadapi permasalahan, terutama yang belum diketahui penyelesaiannya (Costa & Kallick, 2009). Peserta didik yang memiliki *mathematical habits of mind* yang baik cenderung mampu berpikir kritis, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan mampu berkomunikasi secara matematis dengan lebih efektif.

Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut kerap dikaitkan dengan faktor gender, karena secara sosial dan budaya, laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam gaya berpikir dan belajar. Perempuan umumnya lebih unggul dalam mengingat, sedangkan laki-laki cenderung lebih kuat dalam berpikir logis (Affandi, 2021). Selain itu, perbedaan peran dan fungsi sosial juga dapat memengaruhi cara mereka memperoleh dan mengolah pengetahuan matematika (Astra dkk., 2022). Oleh karena itu, aspek gender perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika agar kegiatan belajar menjadi lebih inklusif dan tidak menimbulkan kecemasan belajar bagi peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis. Suryani dkk. (2023) menemukan bahwa *mathematical habits of mind* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hidayanti dkk. (2020) juga melaporkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Selain itu, penelitian Muslihati (2023) menunjukkan bahwa penguatan *mathematical habits of mind* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Pattallassang, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika secara logis. Hasil wawancara dengan guru matematika, mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung kurang mampu menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara sistematis. Akibatnya, banyak peserta didik yang mudah terpengaruh informasi yang keliru, kesulitan mengambil keputusan, dan kurang mandiri dalam memecahkan masalah. Wawancara dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat mereka terhadap matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis melalui penerapan *mathematical habits of mind* agar peserta didik terbiasa berpikir aktif dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat *ex post facto*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Pattallassang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Pattallassang tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri atas enam kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, karena teknik ini memungkinkan setiap unsur populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Namun, dalam penelitian ini yang diacak bukan individu peserta didik, melainkan kelas. Berdasarkan hasil pengacakan, diperoleh empat kelas sebagai sampel penelitian,

yaitu kelas VIII-1, VIII-3, VIII-4, dan VIII-6. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu variabel independen (X) yakni *mathematical habits of mind*, dan variabel dependen (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel tersebut (Mania, 2013). Desain hubungan antarvariabel dapat dilihat pada gambar berikut.



Keterangan:

X = *Mathematical habits of mind*

Y = Kemampuan berpikir kritis

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes (Paramita, 2021). Angket digunakan untuk mengukur variabel *mathematical habits of mind* peserta didik, yang terdiri atas 25 butir pernyataan berdasarkan empat aspek, yaitu: (1) *persisting*, (2) *thinking about thinking*, (3) *thinking flexibly*, dan (4) *applying past knowledge to new situations*. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, di mana responden diminta memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan karakteristik dirinya. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes berbentuk uraian kontekstual yang menuntut kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan. Tes ini disusun berdasarkan lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) *elementary clarification*, (2) *basic support*, (3) *inference*, (4) *advanced clarification* dan (5) *strategy and tactics*. Materi yang digunakan adalah aritmatika sosial, dengan jumlah lima butir soal uraian.

Sebelum digunakan, instrumen angket dan tes terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen layak digunakan dan telah sesuai dari segi bahasa maupun isi. Instrumen penelitian telah divalidasi oleh dosen ahli Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen diujicobakan secara berulang pada subjek yang sama.

Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan dua jenis analisis, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengkategorikan hasil menjadi tinggi, sedang, dan rendah (Siregar, 2016), menggunakan kriteria berikut:

$$\text{Tinggi : } M + 1SD \leq X$$

$$\text{Sedang : } M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$\text{Rendah : } X < M - 1SD$$

Keterangan:

X = Skor total item

M = Rata-rata (mean)

SD = Standar deviasi

Analisis statistik inferensial dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan dikatakan linear apabila nilai signifikansi (Sig. F) pada baris *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana (Sugiyono, 2019), dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Prediksi nilai variabel kemampuan berpikir kritis

a = Koefisien regresi X

b = Koefisien regresi Y

X = Nilai *mathematical habits of mind*

Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan uji t (uji parsial) dengan rumus (Abdullah, 2015):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t yang dihitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah data

r^2 = Koefisien determinasi

Untuk mengetahui besar pengaruh variabel *mathematical habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gender, digunakan analisis koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data angket *mathematical habits of mind* dari 136 responden dengan menggunakan skala Likert 1 sampai 4, diperoleh hasil statistik deskriptif dengan nilai maksimum sebesar 94, nilai minimum sebesar 58, nilai rata-rata 78,09, dan standar deviasi 7,671. Distribusi nilai *mathematical habits of mind* secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori *Mathematical Habits of Mind* Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 70$	21	15	Rendah
$70 \leq X < 85$	87	64	Sedang
$X \geq 85$	28	21	Tinggi

Dari hasil output pada Tabel 1 diketahui bahwa 15% (21 peserta didik) memiliki tingkat *mathematical habits of mind* rendah, 64% (87 peserta didik) berada pada kategori sedang, dan 21% (28 peserta didik) termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII SMPN 2 Pattallassang memiliki tingkat *mathematical habits of mind* pada kategori sedang. Selanjutnya, hasil perhitungan frekuensi *mathematical habits of mind* berdasarkan gender disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Mathematical habits of mind* Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Kelas VIII SMPN 2 Pattallassang

Gender	Kategori <i>Mathematical Habits of Mind</i>			Jumlah
	Rendah ($X < 70$)	Sedang ($70 \leq X < 85$)	Tinggi ($X \geq 85$)	
Laki-laki	12	41	14	67
Perempuan	9	46	14	69
	Jumlah			136

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa *mathematical habits of mind* peserta didik laki-laki berada pada kategori rendah sebanyak 12 orang, kategori sedang sebanyak 41 orang, dan kategori tinggi sebanyak 14 orang. Sementara itu, peserta didik perempuan berada pada kategori rendah sebanyak 9 orang, kategori sedang sebanyak 46 orang, dan kategori tinggi sebanyak 14 orang.

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes terhadap 136 responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai maksimum sebesar 80, nilai minimum sebesar 10, nilai rata-rata 41,76, dan standar deviasi 17,035. Distribusi nilai kemampuan berpikir kritis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 24$	30	22	Rendah
$24 \leq X < 58$	72	53	Sedang
$X \geq 58$	34	25	Tinggi

Berdasarkan hasil output pada Tabel 3, diketahui bahwa 22% (30 peserta didik) memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah, 53% (72 peserta didik) pada kategori sedang, dan 25% (34 peserta didik) pada kategori tinggi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 2 Pattallassang secara umum berada pada kategori sedang. Selanjutnya, hasil perhitungan frekuensi kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gender dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Kelas VIII SMPN 2 Pattallassang

Gender	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis			Jumlah
	Rendah ($X < 24$)	Sedang ($24 \leq X < 58$)	Tinggi ($X \geq 58$)	
Laki-laki	15	38	14	67
Perempuan	15	34	20	69
	Jumlah			136

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 4, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang, kategori sedang sebanyak 38 orang, dan kategori tinggi sebanyak 14 orang. Sementara itu, peserta didik perempuan berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang, kategori sedang sebanyak 34 orang, dan kategori tinggi sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*Kolmogorov-Smirnov Test*). Adapun hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data *Kolmogorov-Smirnov*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.72 ^c

Sumber: Hasil Olahan *SPSS 25.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,072, yang berarti lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah garis regresi antara variabel X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Apabila hubungan antara kedua variabel tidak linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS for Windows Version 25*, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* $\geq 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dikatakan linear, sedangkan jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* $< 0,05$ maka hubungan tersebut tidak linear.

Tabel 6. Distribusi Kategori *Mathematical Habits of Mind* Peserta Didik

	<i>Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis* <i>Mathematical Habits of Mind</i>	<i>Deviation from Linearity</i> .883

Sumber: Hasil Olahan *SPSS 25.0 for Windows*

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,883. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis bersifat linear.

Setelah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu *mathematical habits of mind* (X), terhadap variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis (Y). Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

<i>Mathematical Habits of Mind</i>	<i>Unstandardized Corfficients</i>	
	B	Standar Kesalahan
Keseluruhan	42,998	6,109
	1,085	0,077
Laki-laki	40,780	9,274
	1,051	0,120
Perempuan	44,243	8,317
	1,106	0,103

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 7, diperoleh persamaan $\hat{Y} = 40,780 + 1,051X$ untuk peserta didik laki-laki, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *mathematical habits of mind* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 1.051. Pada peserta didik perempuan, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 44,243 + 1,106X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *mathematical habits of mind* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 1.106. Secara keseluruhan, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,998 + 1,085X$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *mathematical habits of mind* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 1,085.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dijelaskan melalui persamaan regresi. Hasil perhitungan uji ini disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Mathematical Habits of Mind</i>	<i>R Square</i>
Laki-laki	0,546
Perempuan	0,628
Keseluruhan	0,595

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8, diperoleh nilai koefisien determinasi pada peserta didik laki-laki sebesar 0,546, yang berarti *mathematical habits of mind* memberikan pengaruh sebesar 54,6% terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan 45,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Pada peserta didik perempuan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,628, yang menunjukkan bahwa *mathematical habits of mind* memberikan pengaruh sebesar 62,8% terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan 37,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Secara keseluruhan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,595, yang berarti *mathematical habits of mind* memberikan pengaruh sebesar 59,5% terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan 40,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan *SPSS 25.0 for Windows*, diketahui bahwa *mathematical habits of mind* peserta didik secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor minimum 58, skor maksimum 94, rata-rata 78,09, dan standar deviasi 7,671. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, terdapat 21 peserta didik (15%) yang memiliki *mathematical habits of mind* rendah (12 laki-laki dan 9 perempuan), 87 peserta didik (64%) pada kategori sedang (41 laki-laki dan 46 perempuan), serta 28

peserta didik (21%) pada kategori tinggi (14 laki-laki dan 14 perempuan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *mathematical habits of mind* peserta didik SMPN 2 Pattallassang berada pada kategori sedang. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan dalam mengeksplorasi ide matematis, strategi pemecahan masalah yang belum optimal, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2021) yang menyatakan bahwa kebiasaan berpikir merupakan faktor utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan kebiasaan berpikir positif cenderung mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Selain itu, teori Costa & Kallick (2008) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa *habits of mind* merupakan karakteristik perilaku berpikir cerdas yang berperan penting dalam pemecahan masalah dan menjadi indikator keberhasilan akademik. Oleh karena itu, *mathematical habits of mind* peserta didik dapat berkembang dengan baik apabila guru dan orang tua mampu berperan aktif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik berada pada kategori sedang, dengan skor minimum 10, skor maksimum 80, rata-rata 41,76, dan standar deviasi 17,035. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, terdapat 30 peserta didik (22%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (15 laki-laki dan 15 perempuan), 72 peserta didik (53%) pada kategori sedang (38 laki-laki dan 34 perempuan), serta 34 peserta didik (25%) pada kategori tinggi (14 laki-laki dan 20 perempuan). Dengan demikian, sebagian besar peserta didik kelas VIII SMPN 2 Pattallassang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpahaman dalam memberikan penjelasan, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta rendahnya motivasi dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurmaliza dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan *habits of mind* tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian Nuryanti dkk. (2018) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, sehingga perlu dilatihkan secara berkelanjutan agar dapat meningkat. Selain itu, hasil penelitian Hidayanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *mathematical habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gender. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Muslihati (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *mathematical habits of mind* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMA dalam menyelesaikan soal HOTS. Artinya, semakin tinggi *mathematical habits of mind* yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Suryani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *mathematical habits of mind* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil persamaan regresi linear, diketahui bahwa nilai koefisien regresi $b = 1,085$ bernilai positif. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan pada *mathematical habits of mind* (X) akan diikuti peningkatan kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 1,085. Sebaliknya, jika *mathematical habits of mind* menurun satu satuan, maka kemampuan berpikir kritis juga akan menurun sebesar 1,085. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,595, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (*mathematical habits of mind*) terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) sebesar 59,5%, sedangkan sisanya 40,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor eksternal tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang turut memengaruhi suasana belajar dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa rata-rata peserta didik SMPN 2 Pattallassang memiliki tingkat *mathematical habits of mind* dalam kategori sedang. Selain itu, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik juga berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mathematical habits of mind* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, baik pada peserta didik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berarti peningkatan *mathematical habits of mind* berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok gender. Selain itu, peserta didik perempuan menunjukkan nilai *mathematical habits of mind* dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif* (1 ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Affandi, M. H. (2021). *Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari segi gender dalam menyelesaikan soal uraian kelas VIII tahun pelajaran 2020/2021*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Alhaq, A., Asnawati, R., & Sutiarso, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 2(7).
- Astra, R. R. S., Vilela, A., Pereira, J., & Zou, S. (2022). Pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP yang telah memperoleh pendekatan RME. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1), 307–316. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.307-316>
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2008). *Learning and leading with habits of mind: 16 essential characteristics for success*. FSC.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2009). *Habits of mind across the curriculum: practical and creative strategies for teachers*. ASCD.
- Hidayanti, R., Alimuddin, & Syahri, A. S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Labakkang. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.26618/sigma.v12i1.3913>

-
- Kemendikbudristek. (2023). PISA 2022 dan pemulihan pembelajaran di Indonesia. In *Laporan Pisa Kemendikbudristek*.
- Mania, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Makassar: Alauddin University Press.
- Muslihati, M. (2023). *Pengaruh habits of mind terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI MIPA SMA N 1 Karangreja dalam menyelesaikan soal HOTS*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mustaqim, S. (2019). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal HOTS ditinjau dari habits of mind*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nasir, M., Buhaerah, & Dollo, A. (2018). *Model pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi nilai islami*. Pare-Pare: UMPAR Press.
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis serta habits Of mind menggunakan model inquiry learning dan model creative problem solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.644>
- Nurmaliza, Ariawan, R., Dahlia, A., Nufus, H., & Nurdin, E. (2022). Analysis of mathematical critical thinking ability viewed from habits of mind. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(3), 904–917. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v23i3.pp904-917>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>
- Paramita, R. W. D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Lumajang: Widya Gama Press.
- Saputri, H. Y. (2021). *Pengaruh mathematical habits of mind terhadap kemampuan penyelesaian soal higher order thinking skills (hots) kelas XI mipa Man 2 Tulungagung tahun ajaran 2020/2021*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Siregar, S. (2016). *Statistika deskriptif untuk penelitian: dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); 3 ed.). Bandung: Alfabeta, cv.
- Suryani, A., Sukirwan, & Khaerunnisa, E. (2023). Pengaruh mathematical habits of mind terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran daring. *Berajah Jurnal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(3), 527–536. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i3.261>
- Yuniar, S. R., Masjudin, & Yulianti, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas X-XI MIPA SMA Negeri 1 Kayangan. *Media Pendidikan Matematika*, 10(1), 119–121. <https://doi.org/10.33394/mpm.v10i1.5401>